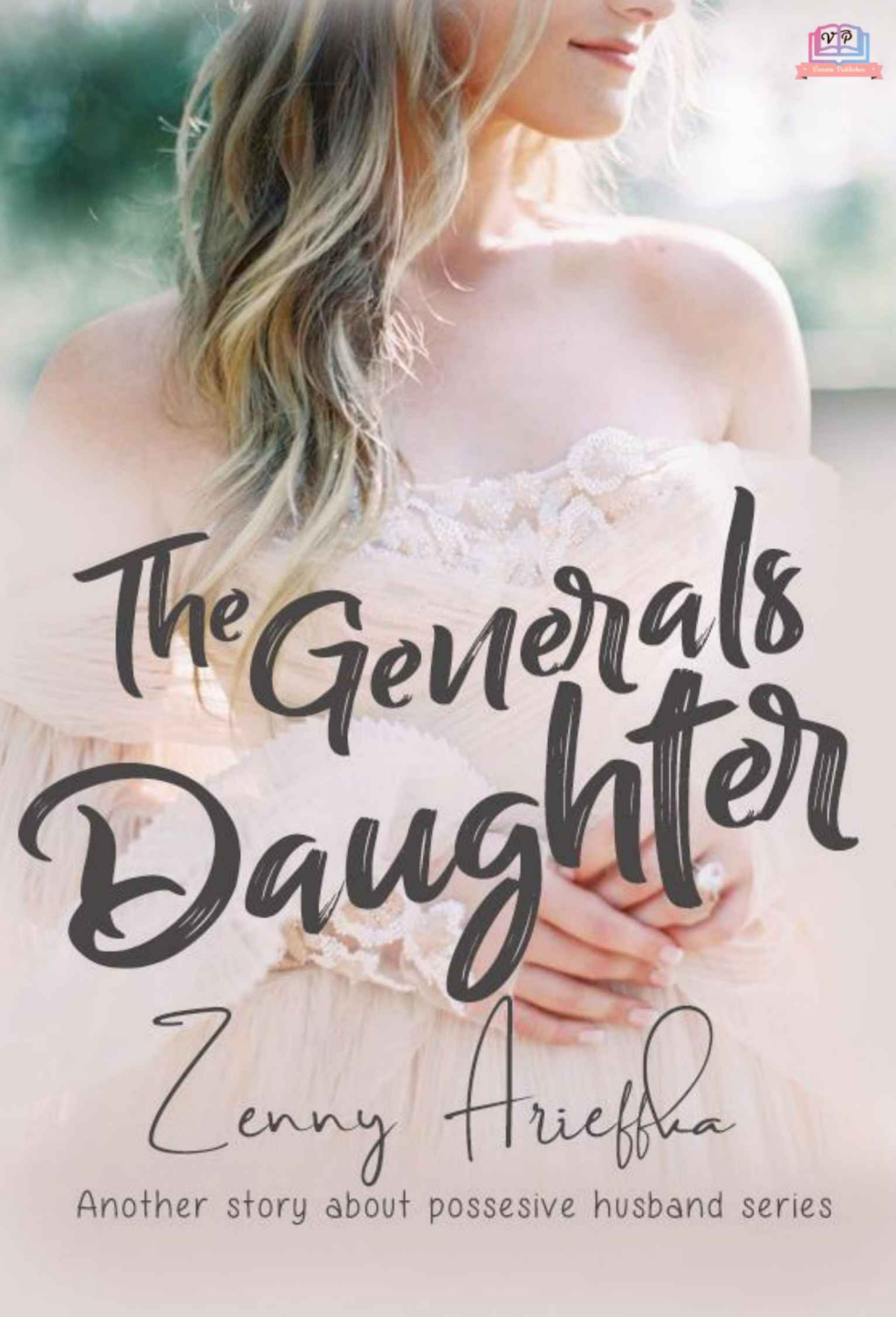
The Generals Daughter
Zenny Arieffha
Another story about possesive husband series

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

Daftar isi :

Prolog

Bab 1 – Kecantikan yang mengganggu

Bab 2 – Malam pertama penuh cinta

Bab 3 – Kedatangan Sang jenderal

Bab 4 – Hidup Bebas dan meninggalkan Penjara

Bab 5 – Bertemu dia

Bab 6 – Cintaku nyata, dan hanya kamu pemiliknya

Epilog

Prolog

Sudah dua bulan lamanya Rafa dipindah tugaskan ke sebuah tempat yang cukup asing baginya, jika dulu dirinya ditugaskan di sebuah Mabes TNI wilayah Bandung, maka kini dirinya dan beberapa temannya sudah dipindah tugaskan untuk mengawal dan menjaga sebuah puri yang ditinggali oleh keluarga seorang pensiunan Jenderal besar.

Sebuah kehormatan, tentunya, menjadi pengawal keluarga Jenderal. Meski begitu, tugas Rafa dan teman-temannya hanya berpatroli mengelilingi puri besar tersebut tanpa pernah sekalipun memasuki bangunan utamanya.

Rafa tak peduli. Ia hanya ingin mengabdikan hidupnya pada negara yang sudah memberinya makan, dan pendidikan. Jadi ketika negara memintanya mati sekalipun, ia akan melakukannya.

Seperti biasa, tugasnya malam ini adalah berkeliling dengan dua orang temannya. Tapi ketika dirinya sampai di halaman depa puri tersebut, ketiganya mendapati sebuah *Truck* yang sedang mengangkut beberapa barang. Sebuah piano besar dengan beberapa lemari sedang, dan lainnya.

Beberapa orang tampak kesusahan menurunkan dan mengangkut barang-barang itu masuk ke dalam. Hingga kemudian, Rafa dan dua orang temannya saling pandang dan memutuskan untuk membantu.

"Terima kasih. Kalau bisa, tolong, cermin besar itu juga." pinta seorang yang diyakini Rafa sebagai pengawas rumah.

"Kalian bantu angkat piano dan lemari itu. Biar aku yang ngangkat cerminnya." ucap Rafa pada temannya.

"Oke." Satu temannya itu akhirnya membantu mengangkat piano, yang lain membantu mengangkat lemari. Sedangkan Rafa tampak kepayahan menggotong sebuah cermin besar di pundaknya.

"Hei, kamu yang angkat cermin. Tolong turunkan di pintu paling ujung di lorong itu." si pengawas rumah menunjuk sebuah lorong. Rafa mengangguk dan menuju ke tempat yang ditunjuk oleh si pengawas rumah. Sedangkan yang lainnya menuju ke arah lain.

Tiba di ujung lorong tersebut, Rafa melihat sebuah pintu putih. Dia membukanya, dan masuk begitu saja ke dalam ruangan tersebut.

"Hei! Siapa Anda?"

Langkah Rafa terhenti, tubuhnya membeku saat mendengar suara lembut tersebut. Amat sangat lembut. Kepala Rafa

menoleh ke arah suara tersebut, dan tampak bayangan cantik sedang menatapnya penuh tanya, penuh ketakutan.

Siapa perempuan ini? dua bulan lamanya dirinya tinggal di tempat ini, dan tak sekalipun Rafa mendapati perempuan ini keluar dari bangunan utama puri tersebut. Siapa dia?

Sedikit kesulitan, Rafa menurunkan cermin tersebut. Kemudian kembali menatap perempuan itu dengan penuh kekaguman. Kecantikannya benar-benar tak biasa. Kulitnya seputih salju, tampak sangat halus, rambutnya terurai indah, tubuhnya mungil, dan bibirnya semerah ceri. Ya Tuhan! Rafa tak pernah melihat perempuan secantik ini sebelumnya.

"Saya, Rafa. Salah seorang penjaga puri ini."

Wanita itu sedikit menjauh ketika secara terang-terangan Rafa menatapnya. "Oh ya? Saya nggak pernah lihat. Dimana kamu tinggal?" tanyanya masih tampak ketakutan.

"Di paviliun belakang bangunan ini. Saya baru dua bulan di sini, dan ini pertama kalinya saya memasuki bangunan utama."

Gadis itu mengangguk dan bergumam. "Salah satu perwira muda untuk menjaga ayah."

"Ya?" Rafa tak mengerti.

Gadis itu hanya tersenyum. "Terima kasih cerminnya, silahkan keluar, dan selamat bertugas." Meski diucapkan dengan nada lembut dan anggun, tapi Rafa cukup tahu bahwa dirinya sedang diusir dari tempat itu. Rafa bahkan baru menyadari jika ruangan tersebut seperti ruangan tempat orang berlatih menari, dan dirinya juga baru sadar jika perempuan ini sedang mengenakan pakaian seorang balerina.

"Apa aku mengganggu tarianmu?" tanya Rafa dengan berani dan meninggalkan nada formalnya.

"Ya?" gadis itu tampak salah tingkah. "Ahh, Tidak. Aku tidak sedang menari."

Rafa tersenyum. Dia tahu bahwa gadis cantik ini sedang berbohong padanya. "Siapa namamu?" tanyanya tiba-tiba.

Gadis itu menatap Rafa dalam-dalam. Rafa mencoba mencari tahu apa yang sedang dipikirkan oleh gadis itu. Tampak sebuah keterkejutan di sana akan apa yang ditanyakan Rafa. Kenapa? apa salah jika dirinya menanyakan nama gadis ini?

"Alana." Dengan spontan gadis itu menyebutkan namanya. "Alana Putri Brotoseno Soetedjo." Lanjutnya lagi hingga membuat mata Rafa membulat seketika.

Brotoseno Soetedjo? Maksudnya, gadis ini adalah putri Sang Jendral? Benarkah? Tapi... bukankah rumornya Sang Jendral tak memiliki seorang anak pun? Lalu, apa gadis ini hanya berbohong?

Bab 1

Kecantikan yang Mengganggu

Tiga hari sudah setelah malam dimana Rafa bertemu dengan gadis yang mengaku bernama Alana itu. dan sejak saat itu, wajah gadis itu seakan terbingkai ketika dirinya menutup mata.

Rafa tak tahu apa yang terjadi, tapi kecantikan gadis itu benar-benar mengganggunya. Ia juga belum menceritakan hal ini pada teman-temannya. Karena dirinya tak ingin membuat gaduh.

Selama ini, Jendral dikanal dengan sosok yang tertutup. Bahkan rumor yang beredar, Sang Jendral bahkan tak memiliki seorang

anakpun. Tapi perempuan kemarin tampaknya memang bukan perempuan biasa. Rafa tahu bahwa perempuan itu bukanlah sosok yang biasa-biasa saja. Dia sangat cantik, dan kecantikannya benar-benar mengganggu di benak Rafa.

Rafa mendengus sebal. Hal ini benar-benar tak masuk akal baginya, perempuan itu bahkan tiba-tiba saja masuk ke dalam mimpinya, *apa-apaan itu?*

Setelah menghabiskan makan siangnya, pintu paviliun yang dia tinggali diketuk oleh seseorang. Rafa mengangkat sebelah alisnya. Dia menuju ke arah pintu itu sembari mengedarkan pandangannya ke segala penjuru ruangan. Tak ada orang di sana, mungkin teman-temannya sedang sibuk berpatroli seperti biasa. Akhirnya, Rafa membuka pintu paviliun tempatnya tinggal, dan tampaklah sosok cantik yang begitu mengganggu pikirannya selama beberapa hari terakhir.

"Alana." Dengan spontan, Rafa bahkan mengucapkan nama Alana.

"Hai. Ternyata kamu masih ingat sama aku."

"A -apa yang kamu lakukan di sini?" tanyanya sembari menatap sekitar.

"Hanya ingin memastikan saja kalau apa yang kamu katakan saat itu adalah suatu kejujuran."

"Tentu saja aku jujur. Aku nggak mungkin berbohong kalau aku tinggal di sini."

Kemudian, dengan pipi merona, Alana memberikan sesuatu pada Rafa. "Sebagai ucapan terima kasih karena sudah membawa cerminku dengan selamat."

Rafa menerima dan membuka kotak yang dibawakan Alana. "Apa ini?"

"Hanya kue kering."

"Terima kasih, apa aku boleh memakannya dengan teman-temanku?"

"Boleh. Tentu saja." Alana menjawab dengan senyuman mengembang di wajahnya.

"Terima kasih." ucap Rafa lagi. Keduanya saling tersenyum satu sama lain, hingga saat kecanggungan mulai mengganggu mereka, Alana berpamitan untuk pulang.

"Aku kembali dulu..." Alana akhirnya membalikkan diri, dan bersiap pergi, tapi entah kenapa dengan spontan Rafa meraih pergelangan tangannya.

"Kalau aku mau ketemu sama kamu lagi, apa boleh?" tanya Rafa secara terang-terangan.

"Boleh." Jawab Alana sembari tersenyum lembut.

"Dimana?"tanyanya lagi.

Masih dengan tersenyum, Alana menjawab "Aku yang akan menemuimu." Kemudian gadis itu pergi begitu saja, meninggalkan debar jantung yang semakin menggila dari dada Rafa.

Alana..... bagaimana mungkin kamu mampu membuatku terpesona sampai seperti ini?

****

Alana menutup pintu kamarnya. Tubuhnya tersandar pada pintu, lalu jemarinya meraba dadanya yang entah kenapa berdebar-debar tak menentu. Alana tak memungkiri bahwa dirinya tertarik dengan sosok Rafa.

Selama Dua puluh tahun usianya, Alana tak pernah berpikir untuk bisa tertarik dengan lawan jenis. Pertama, karena pergaulannya yang amat sangat terbatas, kedua karena Alana memutuskan untuk menutup diri dan lebih memilih fokus dengan hobby menarinya.

Kedatangan Rafa malam itu seakan merubah segalanya. sejak bertemu Rafa malam itu, Alana seperti tak pernah lepas dari bayang-bayang Rafa. Ada sesuatu dari diri Rafa yang cukup menarik hatinya. Hingga kemudian, dirinya memberanikan diri untuk menemui Rafa tadi.

Alana tahu, bahwa dia cukup asing dengan perasaannya. Sebelumnya, Alana tak pernah memiliki ketertarikan seperti itu pada seorang pria, dan ketertarikannya dengan Rafa membuat Alana cukup kebingungan dengan perasaannya sendiri.

Alana tumbuh begitu kesepian. Dia adalah anak tunggal. Ibunya meninggal ketika dirinya masih kecil, sedangkan ayahnya, Sang Jenderal, tampak sibuk dengan pekerjaannya. Alana merasa terabaikan, ditambah lagi, penjagaan ketat terhadap dirinya membuat Alana hampir tak memiliki teman semasa

hidupnya kecuali orang-orang yang bekerja dengan ayahnya.

Alana menempuh pendidikan *home schooling*, dia melakukan segala sesuatunya di rumahnya yang sudah seperti istana itu. Bahkan, keluar dari rumah saja, bisa dihitung berapa kali dia melakukannya.

Sang Jenderal begitu keras, Alana bahkan tak diperbolehkan untuk sekadar keluar dari pintu gerbang puri yang mereka tinggali. Hal tersebut cukup membuat Alana terikat, tapi dirinya tak bisa berbuat banyak. Alana harus tetap menjadi anak yang baik di hadapan Ayahnya, meski sebenarnya, Sang Jerderal hampir tak pernah menunjukkan dirinya jika dia peduli dengan Alana sebagai puterinya.

Dengan hati berbunga-bunga, Alana melemparkan diri ke atas ranjangnya. Pikirannya jatuh berkelana membayangkan tentang Rafa.

"Kalau mau ketemu sama kamu lagi, apa boleh?"

Pertanyaan Rafa tersebut selalu terngiang dalam ingatan Alana. Dan hal itu tak berhenti

membuat Alana mengembangkan senyuman lebarnya.

Tentu saja... mereka pasti akan bertemu lagi, bahkan Alana sendiri yang akan membuat Rafa datang menemuinya. Ya... pasti itu...

Bab 2

-Malam pertama penuh cinta-

Setelah memastikan bahwa teman-temannya memutari bagian lain puri tempat tinggal Sang Jenderal, Rafa akhirnya keluar dari paviliun tempatnya tinggal. Malam ini, dia sudah memiliki janji temu dengan Alana. Ini bukan pertemuan pertama mereka setelah siang itu, tapi sudah yang ke sekian kalinya.

Setelah siang itu dimana Alana mengirimkan kue untuk dirinya, hubungan keduanya entah kenapa menjadi semakin dekat. Alana sering kali menampakkan diri di taman samping kanan rumahnya, ketika Rafa berpatroli mengelilingi puri tersebut. Keduanya saling melemparkan senyuman, saling mencuri

pandang seperti sepasang kekasih yang tengah dimabuk kasmaran.

Lalu sesekali, Alana juga mengundang Rafa masuk ke dalam bangunan utama tempat tinggal Alana, menunjukkan Rafa beberapa tempat di sana. Alana tampak bahagia saat dirinya memiliki teman baru. Apalagi Rafa begitu sopan memperlakukannya.

Orang rumah, yang merupakan pembantu rumah tangga dan pengurus rumahnya juga sudah mengenal Rafa. Mereka juga tampak senang saat melihat Alana bisa membuka diri dan memiliki teman lain selain mereka. Sedangkan Sang Jenderal sendiri memang amat sangat jarang berada di rumah.

Selama mengenal Alana, Rafa mengetahui satu hal, bahwa perempuan itu adalah perempuan lembut dan rapuh. Alana tampak sangat kesepian meski sebenarnya gadis itu mencoba menutupinya dengan kesempurnaan yang dia miliki.

"Aku tidak ingat bagaimana wajah Mama, aku hanya bisa mengingatnya melalui foto-foto ini." kata Alana saat mereka menuju ke sebuah lorong yang pada dinding-dindingnya terdapat banyak sekali pajangan foto Ibu dan Ayahnya.

"Aku juga tidak ingat, atau bahkan tidak tahu siapa orang tua kandungku. Ingat, mereka membuangku sejak aku masih bayi." Rafapun akhirnya menceritakan asal-usulnya.

"Maaf, aku tak bermaksud…"

"Bukan masalah, itu memang kenyataan." Jawab Rafa sembari tersenyum lembut pada Alana. Alana yang menatapnya segera memaligkan wajahnya ke arah lain. Pipinya merona begitu saja. sungguh, Rafa memang mampu mempengaruhinya.

"Papa, sangat jarang berada di rumah. Dan dia… tampak tidak suka memiliki puteri sepertiku."

"Benarkah? Atau itu hanya perasaanmu saja?"

"Bukan, ini memang kenyataannya. Lebih tepatrnya, Papa lebih menginginkan anak laki-laki dibandikan anak perempuan yang lemah sepertiku. Papa bahkan tidak memperbolehkan aku untuk melihat dunia luar. Dia menjaga ketat puri ini karena takut aku mempermalukan dia di luar sana."

"Tidak. Kupikir bukan itu yang kulihat."

"Lalu?" Alana menatap Rafa penuh tanya.

"Kupikir, Papa kamu terlalu peduli dan terlalu menyayangimu sampai-sampai dia melindungimu dengan cara yang tak biasa."

"Tidak mungkin." Alana menjawab cepat. "Kalau dia terlalu peduli dan terlalu menyayangiku, seharusnya, dia tidak pernah meninggalkan aku dan membiarkan aku hanya tumbuh sendirian dikelilingi para penjaga rumah."

"Mungkin dia sibuk bertugas."

"Dia sudah lama pensiun."

Rafa menghela napas panjang. "Aku mungkin tidak mengenal Sang Jenderal, tapi kuharap, apa yang kamu tuduhkan padanya itu tidak benar."

Alana tak menanggapi lagi ucapan Rafa saat itu. yang pasti, sejak saat itu, Rafa tahu bahwa Alana benar-benar sangat kesepihan. Gadis itu sama seperti dirinya, butuh kehangatan keluarga, kasih sayang seorang teman dan sejenisnya. Pantas saja saat mereka bertemu, keduanya segera merasa cocok satu dengan yang lainnya.

Masuk melalui pintu belakang, lengan Rafa segera ditarik oleh seseorang. Tentu orang itu adalah Alana. Ya, mereka sudah berjanjian.

Rafa tersenyum ketika Alana mengajaknya masuk ke studio tari gadis itu dengan cara mengendap-endap seperti maling.

Hingga ketika keduanya sampai di dalam, Alana mengunci pintu studionya, keduanya tersenyum satu sama lain ketika menyadari betapa tak masuk akalnya apa yang sedang mereka lakukan.

"Jadi, apa yang akan kita lakukan di sini?" tanya Rafa kemudian.

"Kamu... katanya mau melihat aku menari."

"Memang boleh?" tanyanya.

Alana tersenyum. Dia membuka jaket yang sejak tadi dia kenakan, hingga tampaklah dirinya yang hanya mengenakan gaun baletnya. Alana terlihat begitu cantik, begitu anggun, dan Rafa terpana saat melihatnya.

Dulu, Rafa pernah memiliki cinta. cinta pertamanya adalah salah seorang adik pantinya yang bernama Kania. Tapi belum sempat hubungan mereka berkembang, Rafa harus meninggalkan Kania karena dirinya harus sekolah di akademi militer. Berpisah bertahun-

tahun dengan Kania tak lantas memupuskan rasa cintanya. Tapi kemudian, kabar jika Kania telah menikah dan tengah mengandung anak suaminya membuat Rafa hancur.

Sekuat tenaga, Rafa mencoba melupakan Kania. Menyibukkan diri dengan bergabagai macam tugasnya. Hingga ketika Rafa dipindah tugaskan ke tempat ini dan bertemu dengan Alana, bayangan Kania lenyap seketika dalam benaknya.

Kini, sosok Alanalah yang selalu menghantui mimpi-mimpi indahnya. Ketika Rafa sedang melamun, hanya bayangan Alana yang ada dalam benaknya. Rafa tak tahu apa maksud semua ini, yang dia tahu adalah, bahwa perasaannya pada Kania dulu kini telah pupus, dan digantikan dengan perasaannya pada sosok Alana.

Musik mulai terputar. Alana mulai menunjukkan kemahirannya dalam menarikan tarian tersebut. Tampak cantik, tampak elegant, tampak sangat anggun. Rafa hanya menatapnya saja.

Alana juga pernah bercerita, bahwa gadis itu memang suka sekali dengan menari. Hingga dirinya minta dibuatkan satu tempat khusus

untuk menjadi studio tarinya. Ruangan itu kedap suara, jadi Alana bisa menari di sana kapan saja tanpa mengganggu pendengaran orang-orang di rumahnya. Alana juga memiliki guru tari, meski begitu, Alana menari hanya untuk kesenangannya sendiri, dia tidak mengikuti turnamen dan sejenisnya. Bisa dibilang, hanya satu dua orang yang yang beruntung bisa menyaksikan tarian indah Alana, dan Rafa salah satunya.

Alana mulai berputar, mengikuti tempo lagu yang terputar. Dia melompat ke sana kemari dengan lincah, dengan begitu cantik. Dan dengan spontan kaki Rafa mendekat. Rafa benar-benar terpana hingga dirinya kehilangan akal sehatnya. Alana mulai memutari tubuhnya, senyum gadis itu benar-benar mempesona, wajahnya sungguh rupawan, hingga kemudian, Rafa meraih lengan Alana dan mulai menghentikan tarian gadis itu.

"Berhenti..." bisiknya serak.

Dengan napas terengah, Alana menghentikan tariannya. "Apa, tarianku tidak menarik?"

"Bukan." jawab Rafa lagi dengan nada yang sulit diartikan.

"Lalu?" tanyanya lagi.

Bukannya menjawab, Rafa malah menarik tubuh Alana hingga menempel pada tubuhnya. Jantung keduanya berdebar, Rafa tak tahu apa yang dia lakukan selanjutnya, karena dirinya hanya merasakan tubuhnya melebur ketika dengan berani menyentuh bibir Alana dengan bibirnya. Keduanya berciuman, dengan lembut, dengan begitu romantis, seakan akal sehat mereka menghilang entah kemana…

***

Rafa tidak tahu apa yang sedang dia lakukan, tak pernah dirinya memikirkan hal seperti ini sebelumnya. Terbaring setengah telanjang dengan wanita cantik di bawahnya yang juga sudah sama, setengah telanjang dengan napas memburu dan akal sehat yang juga sudah menguap entah kemana.

Setelah berciuman dengan lembut, intensitas ciuman mereka semakin meningkat, menjadi lebih panas, lebih menuntut, hingga kemudian, Rafa membawa tubuh Alana pada sebuah sofa panjang di ujung ruangan tersebut.

Musik masih terputar, begitupun dengan tubuh mereka yang juga masih melebur satu

sama lain di sana. Tak ada penolakan sedikitpun dari Alana, bahkan gadis itu tampak begitu menikmati keintiman mereka. Hingga tak lama, Rafa merasa bahwa dirinya tak sanggup menahan diri lagi.

Rafa menyentuhkan bukti gairahnya pada pusat diri Alana, membuat Alana menatapnya dengan takut-takut. Rafa menatap Alana, dan tersenyum lembut pada wanita itu.

"Aku akan bersikap baik." bisiknya serak nyaris tertelan oleh suara musik yang menggema di ruangan tersebut.

Alana peryaca, dia mengangguk dan membiarkan Rafa melanjutkan apa yang ingin dilakukan lelaki itu. cengkeraman Alana pada lengan Rafa semakin erat, ketika dengan pelan tapi pasti, Rafa mulai mencoba menyatukan diri.

Begitu sulit. Rafa tahu bahwa ini adalah yang pertama kalinya untuk Alana, bahkan dia berani jamin jika ini juga yang pertama kali untuknya. Lalu kenapa dirinya berani melakukan hal ini? Rafa tak tahu, dia hanya mengikuti instingnya, tak memikirkan apapun lagi karena lagi-lagi akal sehatnya hilang entah kemana ketika dia melihat kecantikan Alana yang begitu mengganggunya.

Tubuh Alana begitu lembut, kulitnya sangat halus dan terawat, membuat Rafa benar-benar kehilangan orientasi dirinya. Beruntung ia mampu mengendalikan hasratnya yang menggebu agar tidak menyakiti Alana.

Sedangkan Alana sendiri, meski merasa kurang nyaman, tapi dirinya mencoba untuk menerima diri Rafa. Tubuh kekar lelaki itu membuat Alana yakin, bahwa Rafa tercipta untuk menjadi seorang pelindung, dan Alana ingin menjadi salah satu orang yang dilindungi lelaki ini. Alana mencoba memejamkan mata, membayangkan bagaimana Rafa yang tangguh sedang melindunginya, kemudian dia tersenyum ketika menyadari satu hal.

Astaga.... Alana benar-benar menginginkan Rafa untuk menjadi miliknya, Alana ingin dilindungi lelaki ini, menjadi kesayangan lelaki ini... pada detik itu, Alana membuka matanya, tatapannya jatuh pada mata Rafa, lelaki itu tersenyum, tampak bibirnya mengucap kata maaf, sebelum kemudian, tubuh mereka menyatu dengan sempurna...

***

"Apakah yang kita lakukan tadi adalah perbuatan dosa?" tanya Alana dengan wajah

polosnya. Tubuhnya masih berada dalam rengkuhan Rafa. Keduanya masih terbaring di atas sofa dengan alunan musik yang masih terputar.

"Ya..." Rafa mendesah panjang. Menyesali apa yang sudah mereka perbuat. Seks di luar pernikahan hanya karena kehilangan akal sehatnya.

"Kamu menyesal?" tanya Alana yang sudah mengangkat wajahnya, menatap ke arah Rafa dengan tatapan polosnya.

Rafa menatap Alana dan tersenyum lembut. "Itu, bukanlah perbuatan yang baik untuk dilakukan di luar pernikahan." Pelukannya semakin mengerat pada tubuh Alana. "Ibu di panti tempatku tumbuh, selalu mengajari aturan-aturan dan norma serta adab yang baik. Kami cukup religius dalam hal agama, salah satu ajaran yang kudapatkan adalah, bahwa seharusnya, aku tidak melakukan hal tadi sebelum mengajakmu berjalan ke altar."

"Dan, kamu tetap melakukannya."

"Ya. Aku merasa berdosa pada ibuku, pada Tuhanku, dan aku merasa bersalah padamu. Seharusnya..."

"Rafa..." Alana memotong kalimat Rafa. "Aku baik-baik saja."

"Tidak! Seharusnya, seorang perempuan dinikahi terlebih dahulu, baru kemudian dicintai dengan intim seperti tadi."

"Jadi?" tanya Alana yang masih tak mengerti maksud dari perkataan Rafa.

"Aku ingin menikahimu." ucap Rafa yang cukup membuat Alana terkejut. "Tapi aku merasa tidak pantas untuk melakukan hal itu." lanjutnya lagi hingga membuat Alana semakin ternganga dengan ucapan Rafa.

Tidak pantas melakukan hal itu? kenapa?

Bab 3

Kedatangan Sang Jenderal

Seharusnya, Rafa tidak pernah mengucapkan kalimat itu. ia memang merasa tak pantas jika bersanding dengan sosok Alana, puteri dari seorang pensiunan Jenderal besar. Tapi, jika tahu perkataannya tersebut membuat Alana menjauhinya, Rafa tak akan pernah mengatakan hal itu pada Alana.

Tiga minggu sudah setelah malam itu terjadi, dan selama itu pula, Alana tampak menjauhinya. Gadis itu tak lagi menungunya di taman bunga seperti biasanya, tak lagi datang mengunjunginya, atau bahkan mengajaknya masuk ke bangunan utama.

Rafa tak tahu apa yang terjadi, tapi kemungkinan besar, Alana memang menjauhinya karena perkataannya malam itu. Ya Tuhan! Apa gadis itu salah paham padanya?

"Elo ngelamun terus deh akhir-akhir ini." Dony, salah seorang temannya akhirnya menegur Rafa karena sikap Rafa yang memang sering tak fokus akhir-akhir ini.

"*Sorry.*" Hanya itu tanggapan Rafa.

"Elo denger nggak cerita gue? Si Jenderal katanya mau datang hari ini."

Rafa menatap Dony seketika. "Serius?" tanyanya.

"Ya. Dan dia nggak sendiri." Rafa mengerutkan keningnya.

Setahu Rafa, selama ini Brotoseno memang amat sangat jarang berada di rumah. Meski sudah pensiun, tapi Sang Mantan Jenderal sering berpergian dan meninggalkan puterinya sendiri di rumah. Hal itu didukung ssepenuhnya dengan cerita Alana. Bahkan Rafa yang sudah bekerja di sana beberapa bulan terakhirpun belum pernah melihatnya secara langsung.

"Katanya sih dia datang sama calon mantunya."

Deg...

Deg...

Deg...

Rafa menatap Dony seketika. Temannya itu masih melanjutkan ceritanya. "Padahal setahu gue, dia nggak punya anak. Kabarnya, dia mau jodohin anaknya sama anak konglongmerat."

Rahang Rafa mengetat seketika. Itukah alasan Alana menjauhinya? Karena gadis itu akan menikah dengan konglongmerat? Lalu apa artinya malam itu untuk Alana? Apa Alana hanya ingin bermain-main dengannya?

Tak bisa! Rafa tak akan membiarkan hal itu terjadi. Tak akan pernah.

****

Sang Jenderal benar-benar datang. Pria paruh baya itu tampak gagah meski usinya tak lagi muda. Di sebelahnya, terdapat seorang pria yang diyakini adalah calon untuk Alana. Rafa yang melihatnya sempat mengepalkan telapak

tangannya. Meski begitu dia tak bisa berbuat banyak, siapa dia??

Rafa hanya bisa melihat kedatangan keduanya dari jauh, kemudian, dia melihat Alana menyambut kedatangan ayahnya. Saat itulah Rafa melihat interaksi Alana dengan calon suaminya.

Rafa merasa sesuatu membakar dadanya. Dia tidak suka pemandangan itu. saat Alana menunduk malu dibawah tatapan pria itu, hal tersebut membuat Rafa semakin murka.

Dia harus menemui Alana. Ya, dia harus menyelesaikan masalah mereka sebelum Alana menjadi milik orang.

*****

Malam itu, Alana berlatih. Ketika dirinya memiliki sebuah permasalahan, hal yang paling dia inginkan adalah menari. Ya, karena dengan menari, Alana merasa bebannya terangkat. Dia bisa melupakan semua permasalahannnya karena menari.

Saat Alana masih fokus dengan tariannya, saat itulah dirinya melihat dari pantulan cermin di hadapannya, bahwa pintu

ruang tarinya di buka oleh seseorang dan orang tersebut tengah menatapnya dengan intens. Alana menghentikan tariannya seketika. Tubuhnya membeku menatap bayangan lelaki itu dari cermin di hadapannya.

Dia adalah Rafa. Rafa berjalan mendekat ke arah Alana. Seharusnya Alana menjauh, tapi tubuhnya seakan kaku dan tak ingin digerakkan dari sana. Alana membatu ketika tiba-tiba Rafa memeluk tubuhnya dari belakang.

Lelaki itu kemudian menundukkan kepalanya, mengecup lembut pundak Alana sebelum kemudian berbisik serak pada telinga Alana. "Jadi kamu akan mencampakkan aku dengan cara seperti ini?"

Pertanyaan itu menyadarkan Alana dari lamunan. Dia melepaskan pelukan Rafa dan menjauhkan diri dari lelaki itu.

"Kenapa kamu bisa masuk ke sini?"

"Kenapa? bukannya kamu yang memberi tahuku caranya? Aku bisa masuk ke sini semauku seperti yang kamu katakan beberapa saat yang lalu."

"Sekarang tidak lagi."

Rafa tersenyum mengejek. "Oh ya? Karena pria kaya itu? jangan-jangan, sebelum denganku, kamu sudah berhubungan dengannya, dan karena kamu cukup kesepihan, makanya kamu mengajakku untuk—"

"Kamu tidak tahu apapun, Rafa!" Alana memotong kalimat Rafa dengan bantahannya.

Rafa mendekat, meremas kedua pundak Alana "Karena aku tidak tahu, maka katakan padaku yang sejujurnya." Desisnya tajam. Rafa tampak marah, amat sangat marah, hingga Alana merasa bahwa ini bukanlah diri Rafa yang sebenarnya.

"Aku, tidak ingin terpenjara lagi di sini. Aku nggak mau disembunyikan dari dunia." Lirih Alana dengan nada sedih.

Cekalan tangan Rafa mengendur seketika saat melihat Alana melirih dengan mata yang sudah berkaca-kaca. "Maksudmu?"

"Jika dengan menikah dengannya aku bisa meninggalkan puri ini dan melihat dunia yang lebih luas, maka aku akan melakukannya."

"Jadi ini hanya karena kamu ingin meninggalkan puri ini? lalu bagaimana dengan

kita? Bagaimana dengan malam itu?" Rafa nyaris meledak karena emosinya.

"Kupikir, malam itu tak cukup berartibagimu." Lirih Alana.

"Apa kamu bilang?" Rafa terkejut dengan ucapan Alana. "Itu adalah malam pertamamu! Itu juga merupakan malam pertamaku. Bisa-bisanya kamu melupakan malam itu begitu saja dan menukarnya dengan kebebasanmu?"

"Lalu kamu mau apa? aku tidak memiliki pilihan apapun, Rafa. Kita tidak mungkin selamanya bermain-main seperti itu."

"Jadi kamu mengira semua ini hanya sebuah permainan? Itukah yang membuatmu menghindariku selama tiga minggu terakhir?"

Air mata Alana jatuh dengan sendirinya. Dengan spontan dia membalikan tubuhnya membelakangi tubuh Rafa. "Kita tidak mungkin bersama, Rafa. Kamu sendiri yang mengatakan hal itu."

Kedua telapak tangan Rafa mengepal. Dia memang cukup tahu diri tentang statusnya. Siapa dia? dia hanya seorang anak panti yang beruntung bisa sekolah dan mendapatkan

pekerjaan yang baik. Dia tidak bisa mengharapkan lebih dengan memiliki puteri dari seorang pensiunan Jenderal besar. Tapi membayangkan bahwa Alana akan bahagia dengan pria lain membuat hati Rafa terasa diperas. Dia tidak ingin melihal hal itu, dia tak ingin mendapati kenyataan seperti itu.

"Bawa aku ke hadapan Ayahmu." Ucap Rafa dengan tekad bulatnya.

Alana menatap Rafa seketika, matanya membulat menatap pria itu. "Apa maksudmu?"

"Kamu ingin bebas? Maka akulah yang akan membebaskanmu dari puri ini."

Alana ternganga dengan ucapan Rafa. Dengan spontan dia menggelengkan kepalanya. Rafa sedang bercanda, kan? Pria ini tak mungkin menemui ayahnya untuk membahas hubungan mereka, kan? Karena jika itu yang dilakukan Rafa, maka sama saja Rafa membunuh dirinya sendiri.

****

Setelah malam itu, Alana tak juga menuruti keinginan Rafa untuk dipertemukan dengan Ayahnya. Alana cukup takut untuk

membayangkan apa yang akan dilakukan ayahnya untuk Rafa saat tahu tentang hubungan mereka. karena ituah, Alana memilih mengabaikan saja tentang diri Rafa.

Bahkan, Alana tak lagi datang ke studio tarinya, karena takut bahwa Rafa akan menemuinya lagi di sana.

Ketika Alana masih melamun sembari menatap jendela kamarnya, saat itulah kamarnya di ketuk oleh seseorang. Alana bangkit dan membukanya, mendapati sang bibi berdiri di sana.

"Ada apa, Bi?"

"Non, di suruh ke ruangan Bapak." ucap Si Bibi dengan takut-takut.

Alana mengernyit, tapi dia tak membantah. Alana akhirnya menuju ke ruang kerja Ayahnya, mengetuk pintunya, dan ketika ayahnya menyuruhnya masuk, Alana membuka pintu tersebut dan masuk ke dalam ruang kerja ayahnya.

Mata Alana membulat seketika. Alana terkejut ketika mendapati orang yang sedang bersama ayahnya, itu adalah Rafa.

"A -apa yang kamu lakukan di sini?" tanyanya pada Rafa sembari mendekat ke arah pria itu.

"Menemui ayahmu seperti yang kukatakan malam itu." ucap Rafa tanpa takut sedikitpun.

"Jadi kamu benar-benar menjalin hubungan dengan dia?" Sang Jenderal bertanya pada Alana.

"Papa, ini tidak seperti yang Papa pikirkan." Alana mendekati ayahnya.

"Katakan, sejauh mana hubungan kalian?" tanyanya lagi dengan tenang tapi sarat akan sebuah ancaman. Alana tahu bahwa ayahnya tak menyukai hubungannya dengan Rafa. Alana menatap Rafa dan menggelengkan kepalanya, berharap bahwa Rafa tak menceritakan apapun tentang mereka.

Rafa memberanikan diri untuk mengatakan hal itu pada Sang Jenderal. Inilah kesempatannya. "Kami, sudah menghabiskan malam bersama."

"Rafa!" Alana berseru tak percaya bahwa Rafa akan mengatakan hal itu pada ayahnya.

Dalam sekejap mata, Sang Jenderal mendaratkan pukulannya pada wajah Rafa. "Lancang kamu. Kamu akan diberhentikan dengan tidak hormat." ucap Sang Jenderal.

"Papa jangan lakukan itu. Tolong, ampuni Rafa. Dia butuh pekerjaan ini." Alana memohon pada ayahnya.

Sang Jenderal kali ini menatap puterinya dengan mata tajamnya. "Jawab kalau apa yang dia katakan tidak benar."

Alana menundukkan kepalanya. Ingin sekali dia berbohong dan mengatakan hal itu tidak benar. Tapi dia tidak bisa melakukannya. Dia hanya ingin permasalahan ini selesai dengan baik tanpa kebohongan sedikitpun.

"Jawab, Alana."desis Sang Jenderal.

"Maafkan Alana, Papa..."

Tamparan keras mendarat pada wajah Alana, membuat Alana jatuh terhuyung. Tamparan dari ayahnya itu bahkan meninggalkan bekas merah kebiruan, membuat Alana meringis kesakitan dan menangis.

Sang Jenderal kembali mendekat ke arah puterinya, dan akan melakukan hal itu lagi, tapi secepat kilat Rafa menghadangnya.

"Saya tidak akan membiarkan Anda menyakiti Alana."

"Siapa kamu? Dia puteriku!" serunya keras dengan kemarahan yang berapi-api.

"Saya memang bukan siapa-siapa. Tapi saya akan melindunginya, saya tidak akan membiarkan siapapun menyakitinya termasuk ayah kandungnya sendiri." Rafa menegaskan dengan berani.

Dengan spontan Sang Jenderal mencengkeram kerah baju yang dikenakan Rafa. Kalau begitu, kamulah yang akan mendapatkan hukumannya. Dalam sekejap mata, tubuh Rafa sudah dipukuli habis-habisan oleh Sang Jenderal, di tendangi, sedangkan Rafa tidak membalas sedikitpun, walau sebenarnya dia bisa melakukannya.

Ya, dia bersalah, jadi dia pantas mendapatkan hukumannya. Sedangkan Alana, ia pun tak bisa berbuat banyak. Ia hanya bisa menangis dan memohon pada ayahnya agar menghentikan aksinya. Alana tahu, bahwa

ketika ayahnya sedang semarah ini, maka siapapun akan menjadi sasarannya. Tapi Alana tak ingin, Rafa meregang nyawa karena hal itu.

Dia... begitu menyayangi Rafa...

Dia... begitu mencintai Rafa...

Dan Alana baru menyadari, bahwa dirinya tak ingin kehilangan sosok Rafa....

Bab 4

-Hidup Bebas dan Meninggalkan Penjara-

"Keluar dari sini dan jangan pernah kembali lagi." ucap Sang Jenderal yang bahkan tak ingin capek-capek menatap ke arah Alana.

Alana yang berdiri di belakang tubuh ayahnya hanya bisa menangis sesenggukan. Dia memang ingin meninggalkan puri ini, dia memang ingin terbebas dari penjara yang selama 20 tahun ini mengurungnya. Tapi bukan dengan cara seperti ini.

Alana tahu bahwa dirinya memang bukan puteri yang baik, Ayahnya tak pernah

membanggakan kehadirannya. Alana hanya ingin merubah hal itu. dia ingin, jika dirinya keluar dari puri ini, itu karena izin ayahnya, itu karena ayahnya sudah berubah dan mengakui keberadaannya pada dunia luar. Bukan karena masalah ini. Tapi Alana tak bisa berbuat banyak. Semuanya sudah terjadi, ia gagal menjadi puteri kebanggaan Sang Jenderal.

Dengan lesu, Alana keluar dari ruangan Ayahnya. Dia menuju kamarnya dan mengepak beberapa pakaiannya. Alana tak tahu harus kemana, dan jujur saja, dia tak memiliki uang sepeser pun. Meski begitu, dia tidak bisa membantah ucapan Ayahnya.

Lama, setelah ia mengepak pakaian seadanya, Alana kembali masuk ke dalam ruangan Ayahnya, dia hanya ingin mengucapkan kata perpisahan pada Ayahnya.

"Jaga kesehatan Papa. Maaf, kalau Alana belum bisa menjadi puteri yang baik buat Papa." Tak ada tanggapan dari ayahnya, jadi yang bisa Alana lakukan hanya pergi.

Pengawas rumah, dan para pembantu si sana tampak sedih melihat kepergian Alana. Alana tidak bisa berbuat banyak. Dia memang harus pergi dari pada membuat malu ayahnya.

Saat Alana membuka pintu depan bangunan utama di puri tersebut, Alana mendapati Rafa yang sudah menunggunya di sana. Pria itu berdiri dengan gagah di sana. Wajahnya masih babak belur akibat pukulan dari Ayahnya kemarin, dan pria itu juga sudah membawa barang-barangnya.

Ya, Alana mendengar dengan jelas bahwa Rafa akan dipecat secara tidak terhormat, dan kemungkinan lelaki itu akan dihukum dengan cara militer. Tapi Rafa tampak tak takut. Pria itu tak melarikan diri, bahkan dengan tangguh malah menjemput Alana di depan pintu rumahnya.

"Maaf, sudah membuatmu mengalami ini." bisik Rafa serak saat Alana sudah berada di hadapannya.

Mata Alana berkaca-kaca. Dia menggelengkan kepalanya, jemari rapuhnya mengusap pipi Rafa. "Kita sama-sama salah. Tapi aku lebih bersalah karena sudah menghancurkan masa depan kamu, aku sudah menghancurkan karir militer yang telah kamu bangun selama ini."

Rafa menggelengkan kepalanya. Dia tersenyum, meski sebenarnya dia tahu

resikonya. Ia akan diadili secara militer, tapi dia tak akan takut, dan dia tak akan membuat Alana takut dan mengkhawatirkannya.

"Ikutlah denganku. Aku tahu kamu nggak punya tempat yang kamu tuju."

Air mata Alana jatuh dengan sendirinya. Dia yakin bahwa Rafa akan melindunginya. Dan kini lihat, pria itu benar-benar bertanggung jawab atas apa yang sudah dia lakukan. Alana mengangguk, Rafa menggenggam erat telapak tangannya, kemudian keduanya meninggalkan puri tersebut.

******

"Aku pikir, kamu akan membawaku ke panti tempat kamu dibesarkan." Ucap Alana sembari membereskan pakaiannya.

Rafa tersenyum. "Itu di Jakarta, aku tidak mungkin membawamu ke sana."

Alana mengangguk. "Jadi, apa yang akan kamu lakukan selanjutnya?"

Rafa menatap Alana sungguh-sungguh. Dia kemudian berlutut di hadapan Alana yang saat ini sedang duduk di pinggiran ranjangnya.

Kemudian dengan berani Rafa berkata "Aku ingin menikahimu."

"Rafa..."

"Entah hanya di hadapan Tuhan, atau secara negara."

Alana kembali menumpahkan air matanya, dia melihat dengan jelas bagaimana Rafa menatapnya dengan penuh kelembutan dan ketulusan, siapa yang bisa menolak lelaki ini? yang jelas, bukan Alana orangnya, dengan spontan dia mengangguk, menyetujui permintaan Rafa, lalu kemudian, lelaki itu memeluk tubuhnya erat-erat.

Alana tahu, meski kehidupannya sudah terbebas dari penjara yang diciptakan ayahnya, tapi kedepannya ia akan mendapatkan banyak masalah dari jalan pilihannya. Ia tak lagi memiliki siapa-siapa kecuali Rafa, dan ia hanya bisa menggantungkan hidupnya pada sosok Rafa.

****

Dua minggu hidup bersama membuat Alana mengenal sosok Rafa lebih dekat lagi. Dia mulai tahu, bahwa Rafa adalah sosok yang

bertanggung jawab, pria itu pekerja keras, bahkan satu hari setelah mereka pindah ke rumah kontrakan sederhana ini, yang Rafa pikirkan hanya segera mencari pekerjaan baru dan menikahi Alana secepatnya. Dan hal itu benar-benar diwujudkan oleh Rafa.

Mereka benar-benar menikah, walau hanya di hadapan pendeta. Rafa juga mendapatkan pekerjaan baru meski hasilnya hanya cukup untuk makan mereka.

Sore ini Alana sengaja memasak sesuatu yang special untuk Rafa. Lelaki itu sudah bekerja keras sepanjang hari, jadi ia ingin membuat sesuatu yang special. Saat baru saja menyelesaikan pekerjaannya di dapur, saat bersamaan, Rafa sudah pulang.

Alana menghampiri Rafa. "Pulang cepat?" tanyanya.

"Iya." Rafa tampak lelah. Dia kini memang bekerja menjadi kuli panggul di sebuah toko bangunan.

"Minum dulu." Alana memberi Rafa air, dan Rafa meminumnya.

Dia menghela napas panjang sebelum kembali bercerita "Aku ketemu temanku di sana tadi."

"Teman?" Alana tidak mengerti.

Rafa menganggukkan kepalanya. "Temanku saat masih di militer."

"Lalu?"

"Dia terkejut melihat aku di sana. Dia kira, aku masih kerja di rumah kamu."

"Maksudmu?" Alana tak mengerti.

Jemari Rafa terulur menggenggam erat telapak tangan Alana. "Aku tidak tahu apa yang terjadi. Apa mungkin Ayah kamu menyembunyikan kesalahanku? Atau mungkinkah dia ikut campur dalam keanehan ini?"

"Aku masih nggak ngerti apa maksud kamu."

"Alana, jika seorang abdi negara, apalagi seorang militer seperti aku, membuat kesalahan, maka kami akan ditindak tegas. Kamu tahu kenapa aku tak segera pindah atau mengajakmu ke Jakarta? Karena aku tahu bahwa tidak lama

lagi, aku akan diadili dengan hukum militer yang kami punya."

"Dan?"

"Dan ini sudah dua minggu sejak kita keluar dari rumah kamu. Seharusnya, aku sudah mendapat kabar dari atasanku, pemecatanku, atau sanksi yang kudapat. Tapi nyatanya, bahkan temanku yang di Mabes saja belum mengetahui tentang skandal kita."

"Apa Papa berubah pikiran?"

"Aku juga berpikir seperti itu."

"Aku... ingin menemuinya, tapi aku takut." Lirih Alana. Dengan spontan, Rafa meraih tubuh Alana kemudian memeluknya.

"Maaf, aku sudah membuat semua ini terjadi."

"Enggak, Raf..." Alana tak ingin Rafa menyalakan dirinya sendiri.

"Ya. Semua karena aku... Maafkan aku..." Rafa tak berhenti meminta maaf dengan Alana. Ia tahu, ia memang salah. Andai saja, ia tak nekat mendekati Alana, andai saja malam itu ia tidak leps kendali, mungkin saat ini Alana

sudah hidup bahagia, bebas bersama dengan orang yang dijodohkan dengan wanita ini.

Pelukan Rafa semakin erat. Entah kenapa memikirkan hal itu membuat hati Rafa pedih. Ia tidak ingin hal itu terjadi, ia tidak akan membiarkan siapapun merebut Alana apalagi memilikinya. Rafa tak akan pernah membiarkan hal itu terjadi.

****

Bab 5

-Bertemu Dia-

Sudah dua bulan lamanya Rafa menunggu kepastian dari atasannya. Tak ada sanksi atau kabar pemecatan yang dia dapat. Sebenarnya, Rafa ingin mencari tahu tentang statusnya kepada atasannya, tapi di sisi lain ia memikirkan Alana yang sendirian. Jika dia memang akan di hukum nantinya, bagaimana dengan Alana?

Akhirnya, Rafa berinisiatif membawa Alana ke panti asuhan tempat dia dibesarkan, mungkin, Alana bisa dia titipkan sementara dengan ibu panti dan adik-adiknya jika dirinya benar-benar akan diadili secara militer.

Di lain sisi, Alana merasa sangat bahagia. Ini akan menjadi pertama kalinya ia pergi ke Jakarta, bertemu dengan keluarga Rafa. Jika boleh jujur, beberapa hari terakhir pikirannya memang sangat sensitif. Semua itu karena memikirkan tentang hubungannya dengan Rafa yang seakan berjalan ditempat.

Mereka menikah, ya. Mereka bercinta, hampir setiap hari, ya. Hubungan mereka layaknya sepasang suami istri, ya. Tapi ada satu titik dimana Alana merasa bahwa Rafa menjaga jarak darinya, seakan pria itu tak ingin mereka terlalu menyatu sama lain. Alana tak tahu karena apa, tapi dia mencoba bersikap lebih positif lagi.

Kini, hari ini, Alana merasa cukup lega ketika Rafa mengajaknya pulang ke tempat keluarga lelaki itu, meski hanya di panti sederhana, asalkan Alana dikenalkan kepada keluarga Rafa sebagai istri dari lelaki tersebut, Alana merasa sangat bersyukur.

"Kamu cantik sekali, Nak. Rafa sangat beruntung mendapatkan kamu." ucap Ibu Nila dengan lembut sembari tersenyum pada Alana. Ibu Nila merupakan ibu panti sekaligus ibu

yang dianggap Rafa sebagai ibu kandungnya sendiri.

Pipi Alana merona malu dengan pujian itu.

"Selain cantik, dia juga pandai masak, dan jago menari, Bu." Tambah Rafa.

"Wahh, kamu benar-benar beruntung mendapatkan dia." Bu Nila mengomentari ucapan Rafa.

Alana senang karena di sana dia di sambut dengan hangat. Adik-adik Rafa baik, dan ceria, membuat Alana melupakan tentang kesedihannya tentang keluarganya yang tak sempurna.

Ketika mereka sedang asyik bercakap-cakap di ruang tamu, saat itulah sepasang suami istri masuk bersama dengan putera kecil mereka. melihat pasangan tersebut masuk membuat Rafa berdiri seketika. Alana menatap pada pasangan itu, kemudian matanya beralih pada Rafa yang tak berhenti menatap pasangan tersebut.

"Abang pulang?" sapa perempuan mungil tersebut yang tampak berbinar melihat kedatangan Rafa.

"Ya." Rafa menjawab pendek.

Si perempuan menatap ke arah si pria, kemudian pria itu berkata "Jangan macam-macam, nanti sore kujemput kalian." Si pria lalu mengecup kening si perempuan, lalu melemparkan tatapan penuh peringatan pada Rafa, kemudian pergi begitu saja.

"Bu, ibu kok nggak bilang kalau Abang datang?"

"Ibu tahu kalau setiap minggu kamu akan ke sini, jadi Ibu mau ngasih kamu sedikit kejutan."

Perempuan itu mendekat ke arah Rafa, tersenyum lembut ke arah Rafa. Pun dengan Rafa yang juga tersenyum lembut pada perempuan itu. keduanya saling melemparkan senyuman penuh arti, hingga Alana mengerti bahwa keduanya seakan memiliki dunia sendiri yang hanya mereka tahu…

****

"Kamu yakin mau melakukan itu, Nak?" tanya Bu Nila saat Rafa baru saja selesai mengutarakan isi hatinya. Rafa akan kembali ke Bandung, ke kantor pusat atasannya. Dia akan berkata jujur di sana bahwa dirinya melakukan sebuah pelanggaran serius. Dan dirinya akan siap menanggung semua resikonya termasuk diberi sanksi tegas dan pemecatannya.

"Ya, Bu. Rafa salah. Rafa harus di hukum."

"Tapi, Nak..."

"Bu, aku ke sini karena mau nitip Alana. Dia di usir ayahnya karena Rafa, dia nggak punya siapa-siapa selain Rafa sekarang. Tapi sebagai seorang pria, Rafa harus bertanggung jawab atas kesalahan Rafa. Kalau nanti Rafa dihukum, Rafa hanya mau Alana baik-baik saja di sini, Bu."

Sang Ibu tersenyum dan mengusap lembut pipi Rafa. "Kamu sudah dewasa sekali, Nak. Kamu pria yang bertanggung jawab. Ibu akan menjaga istrimu di sini." ucap Bu Nila sembari menitikan air mata harunya. Dia bangga karena sudah membesarkan seorang Rafa, pria yang tangguh dan bertanggung jawab.

***

Di lain tempat, Alana menatap kedekatan Kania dengan adik-adik Rafa. Perempuan yang menatap suaminya penuh arti itu bernama Kania. Kania merupakan salah seorang anak panti di sana yang kini sudah menikah dan hidup bahagia dengan suaminya yang kaya raya. Meski begitu, Kania sering berkunjung ke tempat adik-adiknya. Wanita itu seakan menjadi kesayangan anak-anak panti, Alana bisa melihatnya.

Sebuah perasaan cemburu meryapi hatinya. Bukan hanya sekarang, tapi sejak wanita itu masuk ke ruang tamu panti asuhan tadi dan melemparkan tatapan penuh arti pada sosok Rafa.

Hingga kini, Alana masih tak berhenti mengamati interaksi Kania dengan adik-adiknya.

"Kak Alana kenapa?" sapa seorang anak padanya.

"Ahhh enggak."

"Liatin Kak Kania sampai segitunya." Lanjut anak itu lagi.

Alana tersenyum malu. "Iya, kalian kelihatan sangat dekat dengan Kak Kania."

"Tentu saja, Kak. Kak Kania adalah kesayangan kami. Begitupun dengan Kak Rafa."

Alana menatap anak itu seketika. Tampak polos, dan biasanya anak-anak polos seperti itu jarang berbohong. "Benarkah?"

"Iya. malah dulu kami sering jodohin mereka, biar mereka beneran nikah. Ehhh, ternyata Kak Kania nikah duluan sama Bang Jim." ujar anak itu dengan senang. Alana hanya bisa tersenyum, padahal dalam hati, ia merasa sedih.

Kini, Alana benar-benar mengerti apa yang sudah terjadi. Rafa dan Kania pasti pernah punya masa lalu bersama. Meski kini Kania sudah tampak bahagia dengan suaminya, dan wanita itu juga tampak bahagia dengan kabar pernikahan Rafa dengan dirinya, tapi Alana tahu, bahwa hal tersebut tak berlaku untuk Rafa.

Rafa masih tampak tak rela, tapi benarkah? Lalu apa artinya dirinya untuk Rafa?

****

Malam semakin larut, tapi Alana belum juga bisa menutup matanya. Bukan tanpa alasan, karena sepanjang sore ia tak bisa melupakan fakta bahwa suaminya, nyatanya masih memiliki perasaan dengan perempuan yang mungkin saja dulu sempat menjadi kekasihnya. Alana tak bisa melupakan tatapa Rafa terhadap Kania tadi , tatapan itu selalu terputar dalam ingatannya, sangat berbeda dengan tatapan yang diberikan Rafa padanya.

Tatapan Rafa pada Kania tampak lembut penuh kasih sayang, penuh kerinduan, sedangkan tatapan yang selama ini diberikan Rafa padanya lebih seperti tatapan membara dari seorang pria kepada wanitanya.

Ya Tuhan! Apa hanya rasa itu yang dimiliki Rafa terhadapnya?

"Belum tidur?" pertanyaan Rafa membuat Alana menatap ke arah suaminya tersebut.

"Belum." jawabnya dengan serak. Rafa menatap Alana seketika, mata wanita itu berkaca-kaca, membuat Rafa ingin mengumpati dirinya sendiri.

Selama ini, Rafa benar-benar merasa bersalah karena membuat Alana hidup kesusagan bersamanya. Alana seharusnya tak menjalani hidup seperti ini, melepaskan kemewahan yang dia punya hanya karena kesalahannya.

"Ada yang kamu pikirkan?" tanya Rafa lembut pada Alana.

Alana menggelengkan kepalanya. Air matanya jatuh tanpa bisa dia tahan. Ia merasa sendiri, ia merasa tak diinginkan, entah oleh ayahnya, atau oleh Rafa.

"Katakan padaku, apa masalahmu?" Rafa mendesak ingin tahu.

"Aku... Kangen Papa." Ya, Alana tak bohong, ia memang merindukan ayahnya. Meski Sang Jenderal hampir tak pernah menganggapnya sebagai anak, tapi Alana tak pernah berpikir untuk membenci ayahnya, dia selalu berusaha menjadi puteri yang baik dan membanggakan untuk ayahnya. Alana sedih tak bisa mewujudkan hal itu dan malah mengecewakan ayahnya. Kini, ditambah lagi dengan kenyataan bahwa Rafa... juga sepertinya tak menginginkan dirinya dengan

tulus. Pria ini masih mencintai wanita lain, Alana bisa melihatnya.

"Maafkan aku, sudah membuatmu keluar dari rumah."

Alana tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Enggak, kamu nggak salah. Kan papa yang ngusir aku."

"Iya, dan itu semua karena aku."

"Aku juga salah, kok."

Kali ini, Rafa ikut tersenyum. Diulurkannya telapak tangannya, mengusap lembut pipi Alana, kemudian dia berkata dengan spontan. "Kamu cantik, dan kecantikanmu benar-benar mengganggu**k**u." Bisiknya serak.

Cantik? Hanya itu? bagaimana jika dia sudah tak cantik lagi? Apa Rafa akan meninggalkannya? Pikir Alana.

Rafa menatap bibir ranum Alana, gerakan jakunnya naik turun, membuat Alana mengerti apa yang diinginkan Rafa terhadapnya. Ya, hanya itu yang selama ini bisa mereka lakukan, bukan?

Rafa menundukkan kepalanya, tanpa banyak bicara dia mencumbu lembut bibir Alana, melumatnya penuh gairah, hingga yang bisa Alana lakukan hanya membalasnya saja.

Ya, keduanya akhirnya memadu kasih dengan panas dan menggelora. Dalam hati Alan berpikir, bahwa memang hanya ini yang diinginkan Rafa dari dirinya, hanya ini yang bisa diberikan Rafa untuknya. Rafa bisa memberikan kenikmatan tubuhnya untuk Alana, tapi Rafa tak akan bisa memberikan hati dan cintanya untuk Alana... ya, hanya itu yang ada dalam pikiran Alana...

Bab 6

-Cintaku nyata, dan hanya kamu pemiliknya-

Sudah seminggu lebih Rafa kembali ke Bandung. Lelaki itu bilang bahwa di harus menyelesaikan pekerjaannya. Alana tak tahu pekerjaan apa yang dimaksud Rafa, karena Rafa sendiri tak mengatakan yang sebenarnya pada Alana. Hingga Alana berasumsi bahwa Rafa pergi untuk menghindarinya.

Apa Rafa sudah mulai bosan dengan tubuhnya? Benarkah?

Alana tidak bisa menghilangkan pemikiran-pemikiran buruk tersebut. Ditambah

lagi, ia merasa kurang nyaman ketika Kania datang ke panti. Meski niat perempuan itu baik, yaitu ingin mendekatkan diri padanya dan menjadi temannya, tapi Alana tak bisa memungkiri bahwa dirinya merasa cemburu dengan sosok Kania.

Alana merasa tertekan, perasaannya lebih sensitif akhir-akhir ini, hingga Alana lebih banyak dian dan melamun.

Saat Alana melamunkan hubungannya dengan Rafa di teras panti asuhan Rafa, saat itulah matanya menatap tiga buah mobil mewah yang tiba-tiba saja berhenti di depan gerbang panti asuhan tersebut.

Alana berdiri seketika, matanya membulat. Bukan tanpa alasan karena dia mengenal mobil siapakah itu. Itu adalah mobil ayahnya, tentu bersama dengan para ajudannya. Untuk apa ayahnya datang? dari mana ayahnya tahu bahwa ia tinggal di panti ini?

Satpam panti membuka pintunya, lalu mobil ayahnya masuk. Alana masih berdiri membeku di sana, bahkan ketika ayahnya keluar dari dalam mobilya, Alana merasa tak dapat menggerakkan tubuhnya sedikitpun. Apa yang akan dilakukan ayahnya?

****

Alana meremas kedua belah telapak tangannya, hal itu tak luput dari tatapan mata Sang jenderal. Keduanya ditinggalkan di ruang tamu panti asuhan Rafa, dan keduanya belum membuka suara sedikitpun.

"Jadi kamu lebih memilih tinggal di tempat ini?" pertanyaan ayahnya membuat Alana mengangkat wajah seketika.

"Alana nggak punya tempat tinggal lain selain di sini, Pa."

"Bagus, bertanggung jawab sekali si bajingan itu. sekarang, dimana dia?"

"Rafa kembali ke Bandung untuk menyelesaikan urusannya dengan atasannya, Pa."

"Mau jadi sok jagoan ternyata." komentarnya. "Sekarang, bereskan pakaian kamu, dan ikut Papa pulang."

"Tapi, Pa. Alana nggak bisa tinggalin Rafa."

"Kenapa?"

"Karena..." Alana takut mengungkapkannya, tapi dia harus mengatakannya "Karena... kami sudah menikah."

"Apa?!" Ayahnya tampak terkejut dan murka. "Dia menikahimu tanpa meminta izinku?"

"Papa sudah mengusir Alana saat itu, jadi Alana pikir..."

"Bereskan pakaianmu dan ikut Papa pulang!" desisnya dengan tajam, hingga mau tidak mau, Alana mengikuti perkataan ayahnya.

****

"Kamu seharusnya bersyukur karena Pak Brotoseno menghubungi kami terkait masalah ini. kamu harusnya berterima kasih karena dia turun tangan langsung untuk melindungi kamu."

Perkataan atasannya itu terputar berkali-kali dalam ingatannya. Kini, Rafa mengerti kenapa dirinya tak kunjung mendapatkan pemberitahuan pencopotan seragam atau sanksi-sanksi lain dari instansi tempatnya bekerja.

Rafa menghela napas panjang. Apa dia harus menemui Ayah Alana? Berterima kasih padanya? Atau menuntut jawaban, kenapa pria itu membantu menyelesaikan masalahnya?

Saat Rafa sibuk dengan pikiranya sendiri, saat itulah sebuah panggilan masuk. Ibu Nila memanggilnya. Rafa mengangkat panggilan tersebut dan bertanya apa yang terjadi.

"Nak, Alana dibawa pulang."

Rafa mengerutkan keningnya tak mengerti, "Maksud Ibu?"

"Ayahnya, datang. Lalu dia pamit pulang dengan ayahnya."

Rafa ternganga dengan ucapan ibunya. Kenapa Sang Jenderal menjempul Alana? Terlebih lagi, kenapa Alana pergi begitu saja meninggalkan dirinya?

******

Mau tak mau, Rafa akhirnya mendatangi rumah Alana. Puri itu masih sama seperti terakhir kali dia melihatnya. Penjagaannya masih sangat ketat. Bahkan ketika Rafa datang saja, Sang penjaga menolak kedatangannya.

"Tolong, beri tahu Tuan Brotoseno kalau Rafa yang ingin menghadap." ucapnya penuh harap. Seorang penjaga akhirnya masuk, sedangkan Rafa masih menunggu sembari mengamati puri besar tersebut.

Rafa msih tidak habis pikir, kenapa Alana pergi meninggalkan dia begitu saja. apa Alana sudah bosan hidup miskin bersamanya? Apa Alana tak ingin lagi berhubungan dengannya? lalu apa artinya selama ini? apa artinya kedekatan mereka selama ini? apa artinya sumpah mereka di sebuh gereja saat itu?

Telapak tangan Rafa mengepal dengan spontan. Apa Sang Jenderal telah mengancam Alana?

Si penjaga telah kembali, dan dia mempersilahkan Rafa masuk. Rafa diantar oleh penjaga tersebut masuk ke dalam bangunan utama puri tersebut, membawa Rafa msuk ke sebuaah ruangan yang diyakini Rafa adalah ruang kerja ayah Alana. Dan di sanalah, Sang mantan jenderal besar menunggunya.

"Ternyata kamu msih punya keberanian untuk datang ke sini." Brotoseno membuka suaranya. Meski saat ini pria paruh baya itu sedang dalam posisi membelakangi Rafa.

"Saya ingin menjemput istri saya."

"Ckk, Istri ya? Kapan kamu menikahinya? Sudahkah kamu meminta izin pada ayahnya?"

Rahang Rafa mengetat. Dia memang salah karena tak meminta izin untuk menikahi Alana. Tapi pada saat itu, Alana sudah dibuang ayahnya, jadi, Rafa berpikir bahwa tak ada gunanya meminta izin pada pria paruh baya ini, karena pria ini tak akan mau tahu tentang hubungan mereka lagi.

"Saya memang bersalah, Pak. Tapi saya benar-benar menyayangi Alana dan tidak akan membuat Alana sebatang kara di luar puri ini."

"Lalu kenapa kamu membiarkan dia hidup kekuarangan? Kenapa kamu meninggalkan dia di panti asuhan itu sendirian?"

"Karena saya harus menyelesaikan urusan saya di militer, Pak. Saya memang bukan orang berada, tapi saya akan berusaha melindungi dan membahagiakan Alana."

"Oh ya. Bagus sekali." Brotoseno bertepuk tangan. "Kamu terlalu percaya diri, Anak muda. Seharusnya kamu sadar diri."

Ya, seharusnya Rafa sadar dengan dirinya. Ia, mungkin tak pantas untuk Alana, tapi apa salah jika dirinya ingin memiliki orang yang dia cintai?

Cinta?

Benarkah apa yang dia rasakan pada Alana adalah perasaan cinta?

Rafa tak dapat mengomentari lagi apa yang dikatakan Ayah Alana. Tapi apa dirinya harus menyerah? Tidak, ia tidak boleh menyerah.

"Saya jatuh cinta dengan Alana, dan saya akan melakukan apapun untuk membuatnya bahagia." ucap Rafa kemudian hingga membuat Brotoseno menatapnya dengan tatapan tajamnya.

"Kalau kamu benar-benar mencintainya, maka buktikan!"

Rafa terkejut dengan ucapan Brotoseno, apa maksud pria ini? Rafa berpikir bahwa setelah ia mengungkapkan persaan cintanya,

dirinya akan mendapatkan penolakan dari pria paruh baya ini, nyatanya…

"Maksud Anda?"

"Berhenti dari pekerjaanmu, dan abdikan dirimu untuk melindungi puteriku." Rafa tak tahu apa yang terjadi dengan pria ini, apa yang dia pikirkan Rafa tak bisa menebaknya. Tadi, dirinya mendapatkan sebuah penolakan, tapi sekarang….

******

Dengan pelan Rafa membuka pintu kamar Alana, masuk kemudian enguncinya. Ia mendapati Alana yang sedang duduk melamun menghadap ke luar jendela kamarnya. Rafa tersenyum lembut kemudian berjalan mendekat ke arah istrinya.

"Apa yang sedang kamu pikiran?" tanya Rafa yang seketika itu juga membuat Alana menatapnya penuh keterkejutan.

"Rafa? Apa yang kamu lakukan di sini?"

"Menemui istriku."

"Tapi, Papa…"

"Aku sudah menemuinya."

Alana tak percaya. "Benarkah? Lalu, kenapa kamu masih ada di sini?" karena Alan berfikir, bahwa jika Rafa sudah menemui ayahnya, maka pria itu akan diusir dari tempat tinggalnya.

Rafa mendekat, jemarinya terulur mengusap lembut pipi Alana. "Ayahmu bilang, aku harus membuktikan bahwa aku benar-benar mencintaimu."

"Apa?" Alana terkejut dengan ucapab Rafa.

"Sekarang katakan padaku, kenapa kamu pergi meninggalkanku?"

"Uuum, itu, Papa memintaku ikut."

"Kenapa tidak menghubungiku dan meminta izin padaku? Aku suamimu, Alana. Kita sudah bersumpah saat itu untuk terus bersama-sama."

Alana menundukkan kepalanya, wajahnya tampak sendu, terlihat jelas sebuah kesedihan di sana. "Rafa, kupikir... kamu harus jujur dengan dirimu sendiri."

Rafa menatap Alana penuh tanya "Apa maksudmu?"

"Kania... kamu, menyukainya, kan?"

Rafa sempat ternganga karena pertanyaan tersebut. Apa tampak begitu jelas perasaan yang ia miliki pada Kania? Dan, kenapa juga Alana mempertanyakannya? Apa itu mengusik wanita ini? Ya Tuhan, bahkan Kania sudah bersuami, dan Rafa berani bersumpah bahwa perasaannya yang ada pada Kania saat ini tak lebih dari perasaan sayang seorang kakak ke adiknya.

"Kenapa kamu bertanaya seperti itu?"

"Aku bisa melihat dengan jelas di mata kamu, saat kamu berinteraksi dengan Kania."

"Dan jika aku memang menyukainya, apa yang akan kamu lakukan?"

Alana merasa hatinya pedih. Ia menunduk dan melirih, "Aku akan melepaskan kamu."

"Melepaskan aku dan membuat aku kembali dengan Kania?" tanya Rafa, tapi Alana tidak menjawabnya. "Dengar, bahkan Kania sudah bersuami." Lanjut Rafa lagi.

"Aku tahu." ucap Alana.

"Lalu?"

"Kamu menyukainya, seharusnya kamu tidak menikah dengan perempuan yang tidak kamu sukai."

"Aku memang tidak menyukaimu. Tapi aku mencintaimu."

"Apa?" Alana berpikir bahwa dia salah dengar.

"Ya, aku mencintaimu. Cintaku nyata dan hanya kamu pemiliknya."

Mata Alana berkaca-kaca seketika, dia menggelengkan kepalanya tak percaya. Tapi secepat kilat Rafa meraihnya masuk ke dalam pelukan.

"Tidak bisakah kamu menilainya, Alana? Tidak bisakah kamu melihat ketulusanku selama ini?"

"Aku... aku hanya berpikir bahwa kamu hanya kasihan terhadapku." Lirihnya.

Rafa melepaskan pelukannya dan menatap Alana penuh tanya. "Kasihan?

Bagaimana dengan percintaan kita selama ini? apa aku melakukannya juga hanya sebatas karena rasa kasihan?"

Pipi Alana merona saat mengingat bagaimana panasnya percintaan mereka. selama ini, Alana merasa begitu disayangi oleh seorang Rafa ketika mereka bercinta, tapi perasaan itu tentu tak menghapuskan keraguannya. Bisa jadi, Rafa hanya terlalu bergairah saat bercinta.

"Atau, kamukah yang memiliki rasa kasihan itu? kamu hanya merasa kasihan padaku karena itu kamu menerimaku?"

"Tidak. Bukan begitu."

"Aku memang tidak memiliki apa-apa, yang bisa kamu banggakan, Alana. Tapi aku akan melakukan apa saja untuk membuatmu bahagia."

"Rafa... aku tidak pernah melihat kekurangan kamu, mengasihani status sosial kamu, aku tak pernah melakukannya. Selama ini, aku benar-benar tertarik sama kamu, bukan karena iba atau kasihan."

Rafa tersenyum. "Jadi, hanya karena tertarik?" pancingnya.

"Dan sayang." jawab Alana dengan malu-malu.

"Cinta?" tanya Rafa lagi.

"Cinta juga." jawab Alana lagi yang sudah merah padam wajahnya. Secepat kilat Rafa menangkup pipi Alana kemudian mendaratkan cumbuan lembutnya pada bibir Alana. Keduanya bercumbu mesra satu sama lain, hingga kemudian, Alana mengingat sesuatu yang seharusnya ia bahas dengan Rafa.

"Rafa..." Alana melepaskan diri. "Bagaimana dengan Papa?" tanyanya kembali pada persoalan awal mereka.

Rafa menghela napas panjang dan tersenyum lega. "Kamu tidak perlu khawatir lagi. Dia merestui kita."

"Apa? tapi bagaimana bisa?"

"Tentu saja bisa. Karena kami memiliki sebuah perjanjian khusus."

"Perjanjian? Perjanjian seperti apa?" Alana penasaran.

"Kamu tidak perlu tahu. Yang harus kamu tahu adalah, bahwa kami begitu menyayangimu."

"Papa juga? Beneran?"

Rafa tersenyum, "Nanti, kamu akan tahu semuanya. Bahwa ayahmu, begitu menyayangimu, meski cara dia cukup berbeda."

Alana melemparkan diri ke dalam pelukan Rafa. "Terima kasih, Rafa. Terima kasih sudah membuat hidupku jadi semakin berarti."

Alana mendongakkan kepalanya, menatap Rafa dengan tatapan lembutnya. "Aku mencintaimu, Rafa..."

Rafa menundukkan kepalanya, mengecup singkat bibir Alana sebelum menjawab "Akupun mencintaimu, Alana. Hanya kamu..." bisiknya tanpa sedikitpun keraguan. Keduanya berakhir saling berpelukan penuh dengan kasih dan cinta....

Epilog

Saat ini, Brotoseno sedang menatap ke arah puterinya yang tampak bahagia bermain bersama cucu pertamanya. Cucu laki-laki yang begitu disayanginya. Sebenarnya, dia sudah menceritakan hal ini pada Rafa, karena dia sulit mengatakannya pada Alana sendiri. Hatinya terlalu keras untuk mengungkapkan perasaannya selama ini pada puterinya tersebut.

Selama ini, Brotoseno begitu menyayangi Alana, meski ia menunjukkan rasa sayangnya itu dengan cara yang berbeda. Dulu, ketika Alana masih bayi, Brotoseno merupakan seorang Jenderal besar yang sangat berpengaruh, dia ditugaskan di wilayah perbatasan timur negeri ini, karena cukup jauh, akhirnya dia mengajak serta istri dan anaknya.

Tapi ternyata pilihan tersebut membuatnya menyesal seumur hidup.

Istri yang begitu dicintainya, tewas karena ulah para pemberontak, membuat Alana kehilangan ibu sejak masih bayi, membuat Brotoseno terpuruk dalam kehilangannya. Tak lama, dia akhirnya memutuskan untuk pensiun. Brotoseno mengajak Alana pindah ke sebuah daerah yang cukup sepi, membangunkan puri di sana untuk Alana, memenjarakannya di sana dan membentenginya dengan segala kekuatan.

Brotoseno hanya tak ingin kehilangan Alana seperti ia kehilangan istrinya, meski apa yang dia lakukan selama ini salah dan malah membuat Alana sedih. Ia sering kali meninggalkan Alana sendiri di puri itu, dan tumbuh besar dengan orang-orang kepercayaannya. Entahlah, Brotoseno hanya merasa bahwa dirinya dihantui oleh masa lalu. Kemanapun dia pergi, dan jika Alana ikut bersamanya, maka puterinya itu dalam bahaya. Dia tidak ingin mengambil resiko itu.

Brotoseno menghela napas panjang. Kini, Alana sudah memiliki pelindung sejatinya, dia merasa lega, dan entah kenapa dia merasa

bahwa dirinya sudah mulai bisa berdamai dengan masa lalunya.

"Bapak lagi lihat apa?" pertanyaan itu membuatnya menatap ke arah pria yang datang mendekatinya. Rafa, suami putrinya, pelindung sejati puterinya.

"Melihat Alana tertawa dengan Satria, membuat saya merasa lega."

Rafa tersenyum, matanya juga ikut menatap ke arah Alana dan putera pertama mereka. "Saya sudah menceritakan semuanya pada Alana."

"Tentang?"

"Tentang Bapak yang begitu menyayanginya."

Brotoseno tersenyum mendengar jawaban Rafa. "Pantas sekali, akhir-akhir ini dia lebih berani menunjukkan sikap manjanya padaku."

Rafa menganggukkan kepalanya.

"Kamu tahu kenapa saya bisa menerimamu saat itu? padahal sebelumnya saya

menolak habis-habisan hubungan kalian, bahkan saya sempat merendahkan kamu."

"Mungkin sebelumya, saya memang belum pantas untuk Alana, Pak."

"Tidak. Bukan karena itu."

Brotoseno menatap Rafa. Tatapannya masih tajam dan mengintimidasi, meski pria di hadapannya tampak berani dan tak tampak terintimidsi sedikitpun.

"Karena kamu seorang TNI, kamu seorang militer, saya tidak ingin puteri saya mengalami nasib yang sama seperti ibunya. Ketika saya mengajukan sebuah syarat untuk kamu, kamu dengan berani menerimanya, melepaskan semua karir militer kamu hanya untuk bersama dengan puteri saya dan melindunginya secara penuh, maka saat itu saya yakin kalau kamu adalah orang yang bertanggung jawab dan sangat pantas untuk puteri saya."

Rafa tersenyum. Syarat yang diajukan ayah Alana adalah, bahwa dia harus berhenti menjadi seorang militer. Jika Rafa bisa melakukannya, maka dia akan di terima, dan detik itu juga, Rafa menerima persyaratan

tersebut. Bukan karena Rafa begitu ingin menjadi putera menantu Sang pensiunan Jenderal besar, tapi karena ia terlalu mencintai Alana dan tidak bisa melepaskan Alana begitu saja.

"Saya hanya terlalu mencintainya, Pak."

"Maka kamu harus sering-sering menyatakan hal itu padanya."

Rafa kembali mengangguk. Mungkin hubungannya dengan Sang ayah mertua belum sehangat orang-orang kebanyakan, tapi dia tahu bahwa semakin hari hubungan mereka semakin dekat. Rafa mengerti bahwa Sang Jenderal tidak bisa mengungkapkan isi hatinya, mungkin karena karakternya yang terlalu keras. Tapi yang dia tahu adalah, bahwa pria paruh baya ini begitu menyayangi puterinya, dan Rafa bersumpah bahwa dia akan mengabdikan diri untuk melindungi puteri dari Sang Jenderal , dan mencintai wanita itu untuk selama-lamanya. Ya, Rafa janji…..

The End

Tentang Penulis

Sering di bilang sombong, padahal yaaa emang bener sombong. Hehehehhehe

Bawel,suka ngerjain readernya, suka bikin spoiler, suka bikin side story kocak, narsis, dan banyak lagi sifat gila yang dia miliki.

Ingin mengenalnya? Bisa buka Instagramnya yang penuh dengan sampah @Zennyarieffka

Sampai jumpa di Novelet selanjutnya. ☺